

BAB II

ACUAN TEORI

2.1. Tahfizhul Qur'an

2.1.1. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Yunus, (2010:105) menurut bahasa Tahfidz berasal dari bahasa Arab merupakan wazan **تَحْفِظُ - يُحَفِّظُ - يَحْفِظُ** yang berarti menjaga, melindungi, dan mengingat. Secara etimologi, tahfidz adalah antitesis dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Tahfidz yaitu jenis masdar dari **حَفْظًا** yang mengacu pada tindakan menghafal informasi dan maknanya. Mirip dengan bagaimana menulis tahap, teknik, atau metode. Tahfidz adalah proses mengingat sesuatu sehingga dapat dibaca dari ingatan dengan menggunakan teknik tertentu.

Dalam kegiatan tahfidzul Qur'an ini Ada beberapa kunci kemajuan, yaitu niat karena Allah SWT, bersungguh-sungguh, tekun, mantap, berani, istiqomah, cita-cita besar, menahan diri, memiliki jadwal ulangan dan murojaah yang konsisten dan harus disesuaikan, mengingat apa yang dihafal digunakan setiap shalat fardhu atau sunnah. Kita menyadari bahwa gerakan yang mulia dan signifikan ini dapat membuat pikiran menjadi lebih baik.

Suatu tindakan yang dikenal sebagai zikir mewujudkan materi yang diucapkan dalam jiwa sehingga nantinya dapat direplikasi dalam arti sebenarnya mengingat kebahagiaan pertama. Individu mengalami materi yang umumnya diperkenalkan dalam struktur verbal (bahasa), baik materi itu dibaca atau didengar, selama siklus retensi. (Winkel, 2007: 87)

Pelajaran agama Islam dapat dilaksanakan dengan baik apabila seorang muslim memahami substansi pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap muslim wajib memperoleh dan mewariskan ilmunya. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ
وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya,”katanya kepada Utsman radhiallahu’anhu, Nabi. (HR. Bukhari nomor 4639).

Pada umumnya belajar Al-Qur'an dilakukan oleh seorang muslim sejak dini atau ketika ia masih kecil, sehingga sejak dini ia dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan pedoman. Diyakini bahwa ketika seseorang memasuki fase progresif berikutnya dia tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, tetapi juga menunjukkan Al-Qur'an, dan menerapkan pelajaran di dalamnya untuk menyelesaikan setiap tindakan kehidupan. Namun persoalannya, karena berbagai faktor latar belakang, tidak semua orang mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya. Akibatnya, tidak semua orang memiliki kesempatan untuk mempelajari Al-Qur'an secara menyeluruh sejak kecil.

Mafa, (2010:14) mengatakan bahwa beberapa aspek menghafal Al-Qur'an bersifat langsung dan yang lainnya lebih menantang pengalaman. Ketika seseorang memahami makna Al-Qur'an, selalu ada keinginan untuk memperbaiki diri dan menjadi lebih seperti akhlak Al-Qur'an. Agar kiat-kiat itu tetap ada di kepala, maka harus terus mengulanginya hingga menjadi lebih mendarah daging di dalam ingatan.

Cara yang paling umum untuk memasukkan materi verbal ke dalam memori sehingga nantinya dapat diulangi dalam arti sebenarnya sesuai dengan materi pertama disebut dengan mengingat. Terlepas dari apakah informasi itu dibaca atau didengar, orang menghafalnya ketika biasanya disajikan secara lisan (dalam bentuk bahasa).

Al-Qur'an adalah ekspresi Allah, yang juga merupakan keajaiban. Dituliskan sebagai mushaf, diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui al-tawatur (langsung dari Nabi Muhammad SAW kepada umat). (Shihab dkk, 2013:39)

Al-Qur'an dijadikan mukjizat oleh Allah. Konsekuensinya, dia adalah keajaiban yang abadi. Menurut Al-Qur'an surat Az-Zukhruf ayat 44:

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu kehormatan yang besar bagimu dan kaummu, dan suatu saat kamu akan dimintai pertanggung jawaban,” demikian bunyi Al-Qur'an. (Kementerian Agama RI, 2012:492)

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa hal ini diingatkan kepadanya agar dia dan para pengikutnya yang telah beriman menjadi orang pertama yang mendapat manfaat dari wahyu tersebut. Dan akan diperiksa untuk melihat apakah sudah dilakukan sebagaimana dimaksud pada hari kiamat. Mereka yang beriman tanpa ragu melakukannya, karena itu akan menambah kekuatannya. (Hamka, 2007:71)

Mengingat Al-Quran adalah perbuatan Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Perbuatan mulia hamba Allah. Tidak ada penganut yang sungguh-sungguh berbekal Al-Qur'an kecuali yakin tidak akan ada keinginan untuk menyalahkannya amalan yang satu ini, apalagi Allah sendiri telah memastikan bahwa Al-Qur'an tidak sulit untuk dipelajari. menguasai, termasuk mengingat. , jadi tidak ada penjelasan yang bagus untuk tidak mengingkari jaminan Tuhan yang satu ini. (2017 Abdulwaly: 14)

Tahfizhul Qur'an dapat dimaknai sebagai suatu usaha menanamkan hafalan Al-Qur'an dalam ingatan seseorang secara energetik sehingga dapat terus menerus diingat secara akurat. Seseorang yang ingin mengamalkan Al-Qur'an dengan baik, maka harus memperhatikan dua hal yang utama, yaitu mengingat dan menjaga hafalannya. Sebagian besar orang hanya memahami bahwa tahfizhul Qur'an adalah menghafalnya. Padahal, menjaga hafalan pun termasuk bagian yang tidak kalah pentingnya di samping menghafal. Bahkan, menjaga hafalan ini bisa

dikatakan jauh lebih penting daripada menghafal itu sendiri. (abdulwaly, 2017:16)

(Mukhtar, 2016:183) bahwa Meniru para salafush shaleh adalah salah satu cara menghafal Al-Qur'an. Karena itu adalah fondasi dan titik awal dari segalanya. Ini juga merupakan referensi mendasar untuk semua ilmu pengetahuan dan metode. Para salaf tidak akan memulai pembelajarannya kecuali dengan menghafal Al-Qur'an lebih dulu. Kita tidak pernah membaca biografi salah seorang ahli ilmu kecuali kita akan menemukan dalam sejarah hidup tersebut: "ia telah menghafal Al-Qur'an, kemudian baru mulai menuntut ilmu".

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan terbiasa mengingat setiap huruf, kata, dan kalimat, sehingga lebih mudah memahami isinya. Menghafal Al-Qur'an adalah langkah awal dalam mempelajari sesuatu yang baru.

Tidak ada perbandingan atau perbedaan antara perspektif. Namun, sudut pandang yang disajikan di atas saling melengkapi. Oleh karena itu, cenderung ada anggapan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang terarah dan ikhlas untuk memahami dan mengingat kembali pokok-pokok bacaan Al-Qur'an yang mengandung keajaiban di otak, sehingga senantiasa dimanfaatkan secara khusus prosedur dan teknik.

Istilah tahfidzul Al-Qur'an dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mempertahankan bait-bait Al-Qur'an yang tidak pernah diingatnya, namun juga mencakup usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menjaga apa yang telah disimpannya agar tidak hilang. mengabaikan atau kehilangan ingatannya. (abdulwaly, 2017: 17)

Fardu kifayah adalah hukum menghafal Al-Qur'an. Artinya, jumlah penghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir agar ayat suci tidak diubah atau dipalsukan. Kewajiban lainnya terpenuhi jika yang satu ini dilakukan oleh sekelompok orang yang mencapai tingkat mutawatir. Sebaliknya, semua Muslim akan menanggung dosanya jika kewajiban ini tidak dipenuhi. (Al-Hafidz, 2005:26)

Salah satu faktor yang membuat orang enggan menghafal Al-Qur'an adalah takut tidak bisa menjaga hafalannya, takut lupa, atau bahkan hilang sama sekali. Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an tetapi belum mulai karena ragu-ragu atau sedang dalam proses menghafal tetapi belum selesai mungkin mengalami ketakutan ini. Bahkan mereka yang telah menyelesaikan hafalannya pun bisa terpengaruh. Fakta bahwa sebagian ulama telah menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah dosa besar sebenarnya adalah sumber ketakutan ini. (*al-kaba'ir*). (abdulwaly, 2017:19)

2.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Tahfidzul Qur'an

Tentunya, menghafal Al-Qur'an akan datang dengan banyak tantangan sekaligus manfaat. Untuk mempertahankan Al-Qur'an secara efektif, memahami beberapa faktor pendukung dan penghambat sangatlah penting.

Memang, menghafal Al-Qur'an adalah proses melelahkan yang membutuhkan istiqomah, ketekunan, dan usaha. Untuk mencapai tujuan yang harus dihafalkan, diperlukan upaya maksimal dan upaya pendukung, seperti puasa dan berdoa. Menurut Wahyudi dan Wahidi (2016:54), pernyataan-pernyataan berikut ini umumnya menyurutkan niat orang untuk menghafal Al-Qur'an:

a. Menghafal itu susah.

Ketika ayat yang ingin dihafal diulang berkali-kali, banyak siswa penghafal Al-Qur'an selalu mengeluh.

b. Ayat yang dihafal mudah lupa.

Sebagian besar siswa sering lupa apa yang telah mereka hafal. Karena siswa jarang mengulangnya.

c. Banyak ayat-ayat yang sama.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mirip, sehingga terkadang siswa salah menghubungkan ayat-ayat sebelumnya.

d. Gangguan internal dan eksternal.

seperti pacaran, sibuk, bermalas-malasan, dll. Kemampuan seseorang untuk menghafal Al-Qur'an tergantung pada lingkungan, terutama di mana mereka memilih untuk menghafal.

e. Pikiran kurang konsentrasi.

Ketika suara manusia dan deringan berbagai alat mengganggu konsentrasi, seseorang akan kesulitan berkonsentrasi di lingkungan yang bising. (Qasim, 2008:101)

f. Takut Tidak Bisa Mengamalkannya

Kekhawatiran bahwa apa yang dipelajari seseorang nantinya tidak dapat dipraktikkan merupakan faktor yang sering menjadi penghalang untuk menghafal Al-Qur'an. Karena ketakutan tersebut, sebagian orang enggan untuk menghafal Al-Qur'an karena dianggap akan terlalu membebani dan tidak memiliki karakter untuk memikulnya, maka lebih baik tidak. (Abdulwaly, 2017: 24)

g. Mudah Putus Asa.

Ada dua macam manusia di dunia ini, pertama adalah mereka yang berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya dengan rasa khawatir dan takut gagal dalam hidup. Kedua terdiri dari mereka yang berharap untuk mencapai tujuannya tanpa takut gagal.

h. Menumpukkan Banyak Hal Prioritas Di Dalam Otak.

Kegagalan memilih strategi tertentu bukanlah penyebab ketidakmampuan orang untuk berkonsentrasi. Namun, mereka memilih terlalu banyak rencana, dan itulah alasannya. Sehingga, jumlah tanggal yang menarik perhatian dan kewajiban yang harus dipenuhi bertambah ketika tugas terlalu banyak. Pikiran kemudian akan menolak segalanya. Otak sangat menderita karena ketidakmampuan untuk memprioritaskan.

Banyaknya waktu yang dihabiskan untuk menghafal Al-Qur'an didukung oleh beberapa faktor. Berikut adalah penjelasan dari beberapa faktor tersebut:

a. Usia yang Ideal

Padahal tidak selalu demikian, sesuatu yang dilihat pada usia muda memiliki daya tampung yang lebih besar untuk direkam, sehingga penghafal yang masih muda jelas akan lebih berpotensi untuk menyerap materi yang dibaca dan dihafal atau didengar dibandingkan dengan orang yang lebih tua.

b. Menejemen Waktu

Qasim mengklaim bahwa (2008: 61) Kami sangat ingin mengatur hidup kami sehingga kami memiliki kesempatan yang cukup untuk dipertahankan sehingga kami dapat mewujudkannya. Siswa yang mendaftar dalam program khusus untuk menghafal Alquran akan dapat menggunakan semua kemampuan mereka secara efektif dan waktu yang mereka miliki, memungkinkan mereka untuk menyelesaikan program dengan cepat. Di sisi lain, siswa yang menghafal Al-Qur'an sekaligus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lain, termasuk sekolah, bekerja, dan kegiatan lainnya, perlu memanfaatkan waktu yang tersedia untuk mereka. Terutama, ini membutuhkan manajemen waktu yang efisien.

Beberapa waktu yang bagus dalam menghafal Menurut Al-Hafidz, (2005:59-60) yaitu:

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Selesai fajar sampai terbit matahari
- 3) Sesudah bangun dan tidur siang
- 4) Siap sholat
- 5) Waktu antara maghrib dan isya.

Karena kemudahan dan ketepatan penggunaan waktu yang relatif dan subjektif. Terlepas dari keadaan mental yang berbeda, gambaran di atas tidak menunjukkan bahwa waktu yang berbeda tidak cocok untuk membaca atau mengingat Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dibolehkan kapan saja. Oleh karena itu, penting untuk selalu mengingat prinsip-prinsip yang mendorong konsentrasi dan ketenangan.

c. Lokasi Menghafal

Karena menghafal membutuhkan tempat yang kondusif untuk konsentrasi, penghafal biasanya mencari tempat terbuka, tempat yang luas seperti masjid, atau tempat lain yang tenang.

Menurut Qasim, (2008:63) Duduk di depan dinding putih dan bersih adalah cara terbaik untuk menemukan tempat. Misalnya, posisi engkau di depan masjid, di mana engkau mengarahkan perhatian ke sana.

Berdasarkan uraian bisa dipaparkan bahwa lokasi yang bagus dalam menghafal antara lain:

- 1) Jauh dari keributan
- 2) Bersih dan terbebas dari tanah
- 3) Ventilasi yang memadai untuk memungkinkan peredaran udara
- 4) Tidak terlalu kecil
- 5) Suhu sesuai kebutuhan
- 6) Jauh dari interupsi, misalnya jauh dari telepon atau ruang depan atau tempat yang jarang digunakan untuk diskusi.

d. Motivasi

Orang yang menghafal Al-Qur'an sangat perlu didorong oleh orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Antusias siswa untuk belajar Al-Qur'an meningkat sebagai akibat dari motivasi mereka.

e. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor penunjang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Pengetahuan setiap orang itu unik. Akibatnya, cukup mempengaruhi proses pembelajaran. Namun, ini tidak berarti bahwa Anda tidak mampu menghafal Al-Qur'an. Sejauh mempertahankan, membuat dan istiqomah adalah sudut utama.

Seseorang harus fokus untuk menghafal semua kalimat, ayat, dan wakaf untuk menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an didukung oleh sejumlah faktor lain yaitu:

- a. Bacaan untuk hafalan saat sholat sunnah
- b. Membaca setiap saat, terutama sambil menunggu waktu sholat
- c. Membaca secara mendalam

- d. Mendengarkan kaset bacaan Al-Qur'an yang sesuai tajwid
- e. Hanya menggunakan satu mushaf untuk hafalan
- f. Menggunakan semua indra.

Marsudianto, (2014:13) menambahkan bahwa kita membaca target bacaan yang mengalir secara alami di saat-saat yang dilalui dalam hidup. Batas waktu yang diperbolehkan pada malam hari, pagi, siang, dan sore hari. Menetapkan target hafalan membutuhkan komitmen terhadap target membaca.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika menghafal Al-Qur'an, semua faktor pendukung ini harus diperhitungkan. Berfokus pada usia terbaik untuk menghafal, berlatih memaksa menggunakan waktu secara efektif, melacak area terbaik, mengingat dengan satu mushaf, meningkatkan kapasitas taktil, dan membacanya kapan saja, baik di dalam maupun di luar petisi.

2.1.3. Syarat-syarat Tahfidzul Quran

Sebelum memulai masa menghafal Al-Qur'an, seseorang harus memenuhi sejumlah syarat antara lain: (Abdulwaly: 2017:67).

a. Niat Yang Benar.

Niat yang benar tentu saja menjadi kunci utama jika kita ingin sukses menghafal Al-Qur'an. Bahkan, bukan hanya untuk menghafal Al-Qur'an, niat yang benar ini menjadi syarat mutlak semua amalan supaya bisa diterima di sisi Allah Swt. Sekecil apapun suatu amalan, jika niatnya benar, maka ia akan bernilai pala di hadapan Allah. Sebaliknya, sebesar apapun suatu amalan, jika niatnya tidak benar, maka ia sama sekali tidak akan bernilai pahala apapun di hadapan Allah Swt.

b. Tekad Yang Kuat

Yang menjadi kunci sukses menghafal Al-Qur'an merupakan tekad yang kuat. Ketika memiliki kemauan yang benar-benar ingin diwujudkan menjadi kenyataan, dan keinginan itu disambut dengan usaha, maka itu artinya anda sudah benar-benar memiliki tekad yang kuat. Jadi, tekad yang

kuat itu bukan hanya sekedar keinginan biasa. Sebab, jika ia hanya diartikan dengan keinginan biasa, maka setiap muslim pun pasti ingin sebagai penghafal Al-Qur'an.

c. Menjauhi Maksiat

Karena Al-Qur'an adalah milik Allah, maka salah satu kunci supaya Allah meridhai jika ingin sebagai penghafal Al-Qur'an adalah dengan terus berusaha untuk tidak melaksanakan perbuatan yang membuat-Nya benci kepada diri sendiri sebagai makhluk-Nya yang seharusnya tunduk kepada-Nya.

d. Istiqamah

Selanjutnya, yang juga menjadi kunci kesuksesan menghafal Al-Qur'an adalah keistiqamahan. Bukan hanya untuk menghafal Al-Qur'an saja, keistiqamahan ini menjadi sesuatu yang sangat penting dalam setiap amalan, sehingga betapun suatu amalan terlihat kecil dan ringan, tetapi ketika ia diiringi dengan keistiqamahan, maka nilainya tidak lagi kecil, bahkan ia menjadi amalan yang lebih dicintai Allah dibandingkan dengan amalan yang besar sekalipun jika tidak diiringi dengan istiqamah. Jadi, amalan kecil saja bisa menjadi besar karena adanya istiqomah di dalamnya, maka tentu amalan yang memang nilainya besar akan menjadi sangat besar lagi jika memang mampu dilaksanakan disertai keistiqomahan. Dan menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan yang sudah jelas-jelas memiliki nilai pahala yang besar di hadapan Allah.

e. Sabar

Tidak ada bedanya dengan istiqamah, kesabaran juga merupakan hal penting yang wajib ada demi menunjang kesuksesan seorang yang ingin atau sedang menghafalkan Al-Qur'an. Tanpa kesabaran, mana mungkin ayat-ayat Al-Qur'an yang jumlahnya tak sedikit itu bisa dihafal. Perjuangan menghafal Al-Qur'an yang tidak sederhana itu sudah pasti harus diiringi dengan kesabaran.

f. Target Yang Jelas

Target artinya adalah sasaran akhir yang ingin kita raih untuk menghafal Al-Qur'an. Jika ia berkaitan dengan kuantitas hafalan, maka yang dimaksud adalah berapa banyak hafalan yang ingin didapatkan, dan tentu saja yang paling utama adalah menargetkan hingga 30 Juz, agar paling tidak jika target itu tidak dapat dicapai sepenuhnya, minimal apa yang didapat itu tidak terlalu jauh meleset dari apa yang sudah ditargetkan.

g. Cerdas Mengatur Waktu

Yang juga menjadi sukses menghafal Al-Qur'an, cerdas untuk mengatur waktu. Pengaturan waktu sendiri merupakan sesuatu yang sangat penting bagi semua orang tanpa terkecuali. Berapa banyak orang yang begitu sibuk menghabiskan waktu-waktunya untuk kegiatan-kegiatan yang sebetulnya tidak begitu penting sedangkan ia sendiri justru malah tidak mengerjakan sesuatu yang lebih utama untuk ia kerjakan.

2.1.4. Tata Cara Tahfidz Al-Qur'an

Tata cara menghafal Al-Qur'an memang sangat penting untuk diketahui. Sebab, ia akan sangat mempengaruhi kelancaran proses menghafal itu sendiri. Jika tata cara yang dipraktikkan benar dan cocok, maka menghafal Al-Qur'an pun akan benar-benar terasa mudah, bahkan begitu mengasyikan, sehingga tentu saja menjadi tidak membosankan. Sebaliknya, jika tata cara yang diterapkan ternyata salah satu tidak cocok, maka menghafal Al-Qur'an bisa saja menjadi terasa sulit dan membosankan.

Menurut Abdulwaly (2017:97) bahwa ada beberapa tata cara yang sangat penting untuk diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an:

a. Memperbaiki Bacaan Terlebih Dahulu

Sebelum mulai menghafal Al-Qur'an, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memperbaiki bacaan terlebih dahulu. Jika bacaan Al-Qur'an kita memang masih perlu banyak perbaikan, maka terlebih dahulu kita harus berlatih untuk membacanya dengan baik dan lancar, termasuk dengan belajar secara langsung guru ahli.

b. Meneliti Bacaan Sebelum Dihafal

Para penghafal Al-Qur'an saat ini yang terlalu terburu-buru untuk menghafal, sehingga mereka tidak sempat meneliti bacaan terlebih dahulu sebelum menghafalnya. Akibatnya, kadang mereka tidak sadar bahwa ada saja satu atau dua kesalahan yang terjadi dalam hafalannya sementara mereka sendiri tidak sadar, dan kesalahan itu baru mereka ketahui ketika menyeter hafalan kepada gurunya. Misalnya kesalahan tersebut berupa kelirunya harakat, atau bisa juga penempatan waqaf yang tidak tepat, sehingga berpengaruh makna.

c. Gunakan Satu Mushaf Saja

Sebelum menghafal carilah satu mushaf yang cocok digunakan untuk menghafal. Berkaitan dengan mushaf ini, masing-masing penghafal tentu memiliki kecocokan yang berbeda-beda. Misalnya ada penghafal yang lebih cocok menggunakan mushaf 18 baris, ada juga yang merasa nyaman jika menggunakan mushaf 15 baris. Ada yang merasa lebih susah jika menggunakan mushaf terjemah, ada juga yang sebaliknya, kurang bisa fokus jika menggunakan mushaf terjemah. Maka, sesuaikanlah dengan keinginan anda, mana yang kira-kira menurut anda lebih cocok digunakan, berarti mushaf itulah yang nantinya anda gunakan untuk menghafal, tanpa mengganti-gantinya dengan mushaf lain.

d. Membagi-Bagi Halaman Mushaf Yang Hendak Dihafal

Terkadang bagi orang yang baru pertama kali menghafal, kumpulan ayat dalam satu halaman mushaf itu bukan sesuatu yang sedikit jika ia dihafal. Bahkan, bagi sebagian orang, membacanya saja terkadang terasa berat, karena memang mereka belum terbiasa. Maka, perlu teknik tertentu supaya halaman tersebut tetap tidak membuat anda merasa berat untuk menghafalkannya. Salah satu caranya adalah dengan membagi setiap halaman mushaf yang hendak anda hafalkan menjadi beberapa bagian, yaitu menjadi dua bagian, tiga bagian, atau empat bagian, tergantung keinginan anda sendiri.

e. Memahami Ayat Sebelum Menghafalkannya

Banyak sekali para penghafal saat ini yang hanya berambisi untuk bisa hafal Al-Qur'an, tetapi tidak begitu tertarik untuk memahami apa yang dihafalkannya. Padahal, untuk bisa mengamalkan Al-Qur'an dengan baik, tentu tidak cukup hanya dengan hafal, tetapi juga harus di[ahami isi kandungannya. Memahami Al-Qur'an sendiri tentu tidak mudah dan memerlukan waktu yang sangat lama. Tetapi paling tidak, kita bisa memahami terjemah atau inti kandungan tiap ayat yang kita hafalkan.

f. Memperhatikan Ayat-Ayat Yang Mirip

Beberapa di antaranya bukan hanya mirip, tetapi sama persis. Banyaknya ayat-ayat yang mirip di dalam Al-Qur'an ini sebenarnya bisa menjadi penyebab lain kemudahan menghafal Al-Qur'an, asalkan saja seorang penghafal mau meneliti dan mau memahami perbedaannya. Tetapi, yang menjadi masalah adalah bahwa masih banyak penghafal Al-Qur'an saat ini yang tidak begitu memberikan perhatian pada ayat-ayat yang mirip ini, sehingga wajar saja adanya ayat-ayat yang mirip itu justru malah menyulitkan mereka dalam membedakan satu sama lain. terkadang misalnya ayat dalam surah Al-Baqarah tertukar dengan ayat dalam surah Al-A'raf atau ayat dalam juz 1 tertukar dengan ayat dalam juz 3.

g. Menghafal Secara Perlahan-Lahan

Ketika menghafal, usahakanlah tempo bacaan yang digunakan adalah tempo bacaan yang perlahan-lahan. Sebab, tempo bacaan inilah yang lebih membuat ayat-ayat yang dihafalkannya cepat masuk ke dalam memori, bahkan, hafalan yang dihasilkan darinya bisa lebih tahan lama dibandingkan jika ia dihafalkan dengan bacaan yang cepat. Bentuk kalimat demi kalimatnya juga bisa lebih mudah dibayangkan. Berbeda jika ayat-ayatnya dihafalkan dengan tempo bacaan yang cepat, walaupun hafalan memang cepat didapat, tetapi biasanya juga cepat terlupakan, dalam arti hafalan tersebut tidak bisa bertahan dalam jangka waktu yang lama.

h. Memilih Waktu Terbaik

Waktu yang paling tepat digunakan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri adalah waktu-waktu di mana hati kita sedang tenang, pikiran kita

sedang tidak memikirkan banyak hal, termasuk juga waktu-waktu di mana fisik kita tidak sedang sakit, atau perut kita tidak sedang lapar maupun kenyang. Karena itu, banyak orang yang kemudian menyarankan menghafal misalnya di waktu sebelum atau sesudah shalat shubuh. Sebab, di waktu itulah biasanya pikiran seseorang masih segar, belum mulai memikirkan banyak hal, sehingga sangat tepat sekali jika digunakan untuk menghafal Al-Qur'an.

i. Memilih Tempat Yang Cocok Untuk Menghafal

Pada umumnya, tempat yang cocok digunakan untuk menghafal adalah tempat-tempat yang tenang, jauh dari suara bising dan tidak ada sesuatu yang bisa mengalihkan perhatian, misalnya karena terlalu banyak orang yang berlalu lalang, dan lain semisalnya. Karena menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi, maka sebisa mungkin, kita harus bisa memilih tempat menghafal yang membuat pikiran kita tenang dan tidak terganggu.

j. Menyetorkan Hafalan Di Hadapan Guru atau Pembimbing Hafalan

Langkah yang harus dilakukan setiap kita berhasil menghafal adalah segera menyetorkan hafalan tersebut kepada seorang guru, atau paling tidak dengan memperdengarkan kepada orang lain yang memang bisa mengoreksi jika terjadi kesalahan. Dengan cara ini, diharapkan nantinya hafalan kita benar-benar berkualitas, tanpa ada yang terlewat satu kata atau satu huruf pun karena, dengan cara seperti inilah kita bisa langsung mengetahui jika memang ternyata ada yang salah dengan hafalan kita, baik berkaitan dengan ketepatan bacaan maupun kelancaran hafalannya, sehingga ketika itu pula kita bisa langsung memperbaikinya.

1. Memurajaah Apa Yang Telah Dihafal

Al-Qur'an harus dihafalkan secara konsisten setiap hari. karena jika tidak, itu akan dilupakan. Sesuai dengan sabda Rosulullah SAW :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا

مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ
عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya perumpamaan para penghafal Al-Qur’an itu seperti orang yang dinaiki unta, jika kamu selalu menjaganya, maka dia akan selalu bersamanya, dan jika dia melepaskan, dia pasti akan menghilang dan pergi,” menurut Abdullah bin Yusuf, Malik bin Nafi, dan Ibnu Umar Ra. (HR. Muslim Nomor 789)

Imam Al'Iraq menjelaskan:

“Nabi membandingkan studi terus-menerus tentang Al-Qur'an dan pembacaannya secara terus-menerus dengan ikatan yang mencegah unta melarikan diri. Oleh karena itu, selama Al-Qur'an masih diamalkan, maka hafalannya akan terus berlanjut. Dia juga mengatakan dalam hadits ini:

“Ada dorongan untuk mengikat Al Quran dengan terus membaca dan mempelajarinya dan ancaman mengabaikannya hingga lupa dan lengah dengan tidak membacanya” . (Thartu At-Tatsrib, 3/101-102)

Menjaga hafalan ini memang lebih berat daripada menghafal itu sendiri. Sebab, menghafal itu pilihan, namun menjaga hafalan adalah kewajiban yang harus ditunaikan tanpa boleh ditawar-tawat lagi. Salah satu cara menjaga hafalan tiada lain adalah dengan memurajaah atau mengulang-ngulangnya. Tanpa murajaah, hafalan akan sangat mungkin terlupakan, bahkan hilang sama sekali dari ingatan penghafalnya.

k. Mendengarkan Hafalan Di Hadapan Orang Lain

Langkah lain yang perlu dilakukan agar hafalan Al-Qur’an yang kita miliki semakin mantap dan berkualitas adalah dengan sering-sering memperdengarkannya di hadapan orang lain, sehingga mereka bisa menyimak dan memperhatikan hafalan yang kita bacakan itu. Berbeda dengan setoran kepada seorang guru atau pembimbing hafalan yang biasanya dilakukan sesaat setelah kita berhasil menghafal ayat-ayat Al-Qur’an dalam jumlah tertentu, memperdengarkan hafalan bisa kita lakukan kapan saja dan kepada siapa saja. Semakin sering kita

memperdengarkannya kepada orang lain, maka akan semakin lancar yang kita miliki.

2.2. Metode *Quantum Reading Quran*

2.2.1. Pengertian Metode *Quantum Reading Quran*

Secara etimologis, strategi berasal dari bahasa Yunani, “teknik”. Dua suku kata yang membentuk kata ini adalah “metha” yang berarti melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab teknik digolongkan sebagai “Thariqat”, sedangkan strategi menurut referensi Kata Besar Bahasa Indonesia adalah metode yang teruji secara menyeluruh untuk mencapai suatu tujuan. (Arif, 2002: 40)

Sistem yang telah ditetapkan dilakukan dengan menggunakan teknik tersebut. Kemudian prosedur pembelajaran dapat menggunakan beberapa metodologi. Istarani, (2017:1) bahwa metode untuk menggerakkan sistem dikenal sebagai strategi. Dalam penggunaannya, istilah strategi dalam arti sebenarnya mengandung pengertian cara. Teknik atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu adalah strategi. Mengajar adalah apa yang dimaksud dengan memberikan pengetahuan.

Istilah metode mengacu pada metode yang telah dipertimbangkan secara matang untuk mencapai suatu tujuan. Materi yang diajarkan dan tujuan yang ingin dicapai di akhir pelajaran menentukan metode mana yang perlu digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Nasution, (2019:140) bahwa strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan pengenalan materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, pendidik mutlak perlu mengetahui bagaimana memilih dan menggunakan berbagai metode.

Helmiati, (2012:57) bahwa Guru menggunakan metode pembelajaran dengan langkah-langkah, prosedur, dan urutan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bisa dikatakan bahwa pendekatan itu dideskripsikan dengan metode pembelajaran. Ada banyak cara berbeda untuk belajar dari satu pendekatan. Metode juga dapat digambarkan sebagai proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pencapaian tujuan.

Dalam hal seberapa baik mereka menyerap pelajaran, setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan. Ditinjau dari aspek fisik, pola berpikir, dan cara menanggapi atau mempelajari sesuatu yang baru, setiap siswa memiliki metode belajar yang unik. Oleh karena itu, berbagai metodologi pendidikan diketahui dapat menentukan kebutuhan dari perbedaan tunggal ini.

Sementara itu, Ramayulis, (2012:7) Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber pokok pelajaran-pelajaran sekolah Islam yang tegas yang bersandar pada Islam. sesuai dengan prinsip-prinsip yang digariskan dalam Hadits dan Al-Qur'an, agar dapat menyesuaikan metode secara efektif dan efisien dengan kebutuhan yang muncul dalam praktik.

Oleh karena itu, penjelasan di atas dapat digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa metode adalah salah satu yang berkaitan dengan cara kerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh penggunanya sehingga mereka dapat memahami objek sasaran yang diinginkan dalam upaya mencapai tujuan. atau memecahkan masalah.

Menurut Wena, 2013: 160) bahwa untuk semua mata pelajaran, *quantum* adalah metode baru yang memberikan unsur seni dan pencapaian yang ditargetkan. Hal ini juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah. Dariyani, (2010: 22) bahwa interaksi yang mengubah energi menjadi berkas cahaya yang kuat adalah bagaimana mekanika *quantum* dapat dipahami. *Quantum* dapat diartikan sebagai interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran. Sudah pasti mampu mengubah

berbagai potensi yang dimiliki menjadi pancaran atau ledakan semangat (untuk mempelajari hal-hal baru) yang bisa ditunjukkan kepada orang lain

Menurut Hernowo, (2005: 13) bahwa metode *quantum reading* adalah suatu cara belajar membaca dengan tujuan untuk memudahkan pembaca (siswa) memahami apa yang dibacanya. *Quantum Reading* adalah cara yang berguna dan cepat untuk meningkatkan keterampilan membaca seseorang. Konsep strategi belajar membaca dengan pemahaman tinggi dengan cepat dan mudah disajikan dalam penerapan quantum reading, asalkan siswa meningkatkan pemahamannya. Siswa yang membaca akan mendapat skor lebih tinggi dan mendapatkan pemahaman materi yang lebih dalam.

Diharapkan dengan menggunakan metode *Quantum Reading* akan meningkatkan kemampuan membaca seseorang. Mintarsih & Hartati, (2014:4) menguraikan manfaat belajar membaca melalui penggunaan *Quantum Reading*, yaitu membantu siswa menemukan potensi membaca mereka dengan cara yang menyenangkan, memperluas pengetahuan mereka, meningkatkan harga diri mereka, dan menumbuhkan sikap membaca yang positif. Artinya, diharapkan siswa di Yayasan Islam An-Najah Center Medan mampu menumbuhkan sikap positif terhadap membaca dan mewujudkan potensi dirinya melalui penerapan metode *Quantum Reading* pada pembelajaran pemahaman bacaan.

Menurut Rabbani, (2019:2) bahwa Metode *Quantum Reading Quran* (QRQ) adalah program pengajian tahsin atau dikenal juga dengan penyempurnaan bacaan Al-Qur'an, yang bertujuan untuk membantu pembaca Al-Qur'an Muslim dan ahli Al-Qur'an dalam membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar. Metode *Talaqqi* yang praktis dan sistematis serta memudahkan untuk dipelajari dan dipraktikkan digunakan untuk menyajikan metode *Quantum Reading Quran* (QRQ). Metode ini di latarbelakangi masih tingginya angka ketidakmampuan masyarakat membaca Al-Qur'an.

Mulai dari metode, pendekatan, dan pendekatan pengajaran, serta kesetaraan antara guru dan siswa. Apalagi anak sekolah sudah begitu terbiasa dengan paradigma ini. Pendekatan ini memanfaatkan pengalaman segar dalam upaya meringankan stigma sulit yang terkait dengan menghafal Al-Qur'an.

Metode *Quantum Reading Quran* (QRQ) mengganti metode *tartil* dengan rumus-rumus yang lugas dan sederhana untuk dipahami, merumuskan kembali ilmu *tajwid* yang menakutkan. Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan diatas, maka *Quantum Reading Quran* (QRQ) merupakan cara mudah membaca Al-Qur'an secara tartil.

2.2.2. Langkah-Langkah Metode *Quantum Reading Quran*

Dalam mempraktekkan metode *Quantum Reading Quran*, sehingga langkah-langkah yang wajib dilalui antara lain:

- a. Guru mampu menguasai sistem pengajaran terstruktur dengan baik, serta tahapan-tahapan dan targetan yang jelas.
- b. Selanjutnya, guru memahami dasar-dasar tahsin.
- c. Dalam memulai pembelajaran guru menjelaskan karakteristik huruf hijaiyah pada peserta didik.
- d. Setelah semua peserta didik memperhatikan penjelasan karakteristik huruf hijaiyah guru mempraktekkan penyempurnaan bacaan berdasarkan hukum tajwid.
- e. Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk mempraktekkan bacaan hafalan Al-Qur'an.

Menurut Ustadz Yusuf Mansur langkah-langkah dalam melaksanakan metode Quantum ini adalah:

a. Persiapkan Diri

Untuk memulainya, niat yang tulus ditujukan kepada Allah SWT dengan mengharapkan imbalan. Tujuannya agar bertakwa kepada Allah SWT karena dengan menghafal Al-Qur'an diharapkan dapat menambah

dana pahala anggota keluarga. Kedua, bersihkan mulut dan mandi. Ketiga, duduk di area yang bersih dengan sedikit pemandangan, kebisingan yang tiada habisnya, dan kondisi ruangan yang sesuai.

b. Mulai dengan pemanasan

Dengan membaca tartil dan melihat mushaf dengan suara sedang, membaca ayat-ayat dalam satu baris sebelumnya, yang akan dihafal selama sepuluh menit.

c. Konsentrasi dalam menghafal

Misalnya, bagaimana cara menghafal ayat 2 Al-Baqarah. Tiga kali ayat ini dibaca sampai tertanam dalam pikiran. Sejak saat itu, pejamkan mata Anda dan baca lagi sampai Anda melihat posisi dan pentingnya refrain tersebut. Setelah itu, baca lagi sampai paham dimana ayat tersebut dan apa artinya. Setelah menghafal ayat ini, Anda harus mengulanginya sampai Anda tahu di mana dan apa artinya. Untuk mengetahui apakah hafalannya sudah benar, bacalah ayat ini sebanyak tiga kali dan teliti mushafnya setelah hafal. Jika benar, lanjutkan ke ayat berikutnya, dan seterusnya.

d. Mulailah membuat koneksi antara hafalan baru dan sebelumnya setelah lancar.

e. Setelah hafal, istirahat dulu.

Santai dan istirahat sejenak untuk melemaskan tubuh. Coba lagi setelah itu tanpa melihat ayat-ayat yang sudah dihafal. Jika Allah menghendaki, akan mudah diingat dan melekat dalam pikiran dalam waktu yang lama. (Masagus, 2015:57-59)

2.2.3. Prinsip-Prinsip Metode *Quantum Reading Quran*

Metode pengajaran ini menyenangkan, mudah diingat, dan cepat diterapkan. Pada metode ini akan menyelidiki tiga prinsip yang mendasari bacaan Al-Qur'an kita tartil dalam pendekatan ini, antara lain:

- a. Pastikan bahwa orang secara konsisten membaca tanda baca dan vokal. Vokal Al-Qur'an diatur dalam QRQ dengan cara yang sama seperti notasi lagu.
- b. Cara melafalkan huruf dengan benar, mengingat banyak orang kurang lancar karena bahasanya sendiri. 70-80% itu sederhana, terutama jika dibahas satu huruf dalam satu waktu. Jika pengucapan huruf latin dan huruf hijaiyah ditekankan hampir sama melalui lagu. Penggunaan lagu bertujuan untuk membantu masyarakat menerima pelajaran dan membiasakan diri untuk mengucapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz Abu Rabbani mengklaim bahwa mudah untuk melupakan Al-Qur'an jika hanya belajar menggunakannya daripada menghafalnya. Sementara itu, jika mereka memainkan lagu, mereka dapat membawanya dengan mudah.
- c. Jam terakhir dihabiskan untuk mempelajari ayat-ayat asing atau gharib, yang tidak bisa dibaca tanpa terlebih dahulu dipelajari secara mendalam.

2.2.4. Tujuan Pembelajaran Metode *Quantum Reading Quran*

- a. Membantu pembelajaran untuk menaikkan potensi dirinya dalam hafalan Al-Qur'an.
- b. Membantu meningkatkan pemahaman bacaan hafalan Al-Quran pada santri.
- c. Mengatasi hambatan dalam bacaan hafalan Al-Quran pada santri. dan
- d. Membuat keadaan lingkungan belajar yang kondusif dalam kegiatan bacaan hafalan Al-Quran. Sehingga metode *Quantum Reading Quran* menjadi pilihan yang tepat dalam perbaikan proses hafalan Al-Qur'an di Yayasan Islam An-Najah Centre Medan. (Salbiah, 2018:84)

2.2.5. Kelebihan Metode *Quantum Reading Quran*

- a. Siswa menghafal dengan saling berinteraksi untuk memperoleh pemahaman dari proses hafalan Al-Quran.

- b. Penerapan metode *Quantum Reading Quran* ini, telah memberi bantuan para santri untuk memunculkan potensi hafalan Al-Quran secara menyenangkan.
- c. Meningkatkan pengetahuan yang luas terhadap bacaan hafalan Al-Quran pada santri.
- d. Meningkatkan kepercayaan diri terhadap santri. Serta
- e. Membangun sikap positif pada santri.

2.2.6. Kelemahan Metode *Quantum Reading Quran*

- a. Kemampuan guru dalam membimbing hafalan Al-Qur'an santri untuk konsentrasi yang terpusat masih sangat terbatas dan perlu perbaikan.
- b. Keterbatasan waktu terhadap penyeteroran hafalan Al-Qur'an pada santri.
- c. Kelas menjadi tidak kondusif saat siswa menyeterorkan hafalan Al-Qur'an.

2.3. Penelitian Terdahulu

Peneliti relevan merupakan suatu penelitian yang memiliki hubungan terhadap masalah yang diteliti orang-orang sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. 1. Penelitian sebelumnya dengan judul “Analisis Kemampuan Guru Pembimbing Dalam Meningkatkan Keberhasilan Program Tahfidzhul Quran di MTs Mu'alimin UNIVA Medan” dilakukan oleh Matondang, Nur Halimah (2019) Mahasiswa Agama Islam Pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Peneliti dan peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara yang hampir sama. Selain itu, mereka sama-sama mempelajari Tahfidz Al-Qur'an. Penelitian peneliti sebelumnya dilakukan di MTs Mu'alimin UNIVA Medan dan diformalkan, sedangkan peneliti saat ini melakukan penelitian di Yayasan Islam An-Najah Center Medan

dan lembaga non formal. Inilah perbedaan antara kedua peneliti tersebut. (Skripsi Nur Halimah Matondang)

2. 2. Eksplorasi masa lalu yang diarahkan oleh Wahyuni, Sri (2019) mahasiswa Diklat Keislaman di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) berjudul “Kelangsungan Pembelajaran Tahfidz di MTs Pendirian Islamic Center Hifzil Quran Sumut Medan”. Para peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian mereka sebelumnya, dan mereka sama-sama menyelidiki proses pembelajaran tahfidz Qur'an. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dilakukan pada lembaga formal yaitu MTs Hifzil Qur'an Medan, sedangkan penelitiannya sendiri dilakukan pada lembaga non formal yaitu Yayasan Islam An- Najah Centre Medan. (Skripsi Sri Wahyuni)
3. 3. Penelitian sebelumnya oleh Salsabila (2021) berjudul “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Sabilul Muhtadin Qur'an Desa Payo Selincah Kecamatan Paal Merah Kota Jambi Provinsi Jambi” dan dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Jambi bernama Sulthan Thaha Saifuddin. Dalam penelitian ini digunakan penelitian deskriptif kualitatif. Salah satu kesamaan antara kedua kajian tersebut adalah sama-sama melihat Tahfidz Al-Qur'an dan mempelajarinya di luar lembaga formal. Teknik ilustrasi subyektif digunakan baik dalam bentuk pendekatan pemeriksaan maupun strateginya. Yayasan Islam Medan An-Najah Center menjadi subjek penelitian ini sedangkan Rumah Sabilul Muhtadin Quran di Kota Jambi menjadi subjek penelitian sebelumnya. Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada hal ini. (Skripsi Salsabila)
4. 4. Eksplorasi masa lalu yang dipimpin oleh Jipisa, Tomi (2020), mahasiswa Diklat Ketat Islam di IAIN Bengkulu, berjudul “Dampak Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Ilmu Keilmuan Mahasiswa di IAIN Al-Fida ' Kota Bengkulu. Penelitian yang sama tentang Tahfidz Al-

Qur'an adalah pemerataan. Kajian ini, di sisi lain, melihat bagaimana tahfidz Al-Qur'an mempengaruhi kecerdasan intelektual siswa. Sementara itu, sedang dilakukan penelitian tentang bagaimana menggunakan metode Quantum Reading Quran untuk mempelajari tahfidzul Quran. Yayasan Al-Fida khususnya sebuah pondok pesantren di kota Bengkulu menjadi tempat penelitian ini. Peneliti yang melakukan penyelidikan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti lain menggunakan metode penelitian kualitatif. Kenyataan keduanya sama-sama meneliti Tahfidz Al-Qur'an dimana peneliti dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan. (Skripsi Tomi Jipisa).

